

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Tentang

Strategi Nasional Pengembangan Pelatihan Pemuda melalui Transformasi Budidaya Tiram Mutiara (*Pinctada maxima* Jameson) di Teluk Sekotong, Lombok Kementerian Kelautan dan Perikanan

yang disusun berdasarkan hasil penelitian jurnal ilmiah “*Food Habits of Pearl Oyster Pinctada maxima* Jameson di Teluk Sekotong Lombok.”

Oleh

Kasful Anwar Universitas Terbuka

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat ekonomi masyarakat pesisir sekaligus mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kawasan pesisir memiliki potensi ekonomi yang besar melalui kegiatan perikanan tangkap, budidaya, pengolahan hasil perikanan, dan jasa kelautan. Namun, pemanfaatan potensi tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, kemampuan adaptasi teknologi, serta kapasitas kewirausahaan yang memadai. Dalam konteks pembangunan ekonomi biru, peningkatan kualitas sumber daya manusia pesisir menjadi faktor strategis karena keberhasilan transformasi sektor kelautan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola, mengembangkan, dan memberikan nilai tambah terhadap sumber daya tersebut.

Pemuda merupakan kelompok strategis dalam proses transformasi pembangunan pesisir karena memiliki karakteristik adaptif terhadap perkembangan teknologi, komunikasi digital, dan model bisnis baru. Namun demikian, potensi pemuda tersebut belum selalu diikuti dengan keterampilan teknis dan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan sektor kelautan dan perikanan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya program pelatihan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membangun keterampilan praktis, kemampuan manajerial, literasi digital, dan kesiapan untuk menciptakan usaha. Oleh karena itu, pengembangan pelatihan pemuda perlu diarahkan pada komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi, prospek pasar yang baik, dan sesuai dengan karakteristik sumber daya pesisir setempat.

Salah satu komoditas yang memiliki prospek strategis untuk dikembangkan adalah tiram mutiara (*Pinctada maxima*). Tiram mutiara merupakan komoditas perikanan budidaya bernilai ekonomi tinggi yang dapat memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat apabila dikelola dengan teknologi dan manajemen yang tepat. Pengembangan budidaya tiram mutiara tidak hanya menghasilkan produk mutiara, tetapi juga membuka peluang kegiatan ekonomi pada berbagai mata rantai, mulai dari

pembenihan, pendederan, pembesaran, pemeliharaan, pemasangan inti, pemanenan, sortasi, pengolahan, desain perhiasan, pemasaran, hingga pengembangan wisata edukasi. Dengan karakteristik tersebut, budidaya tiram mutiara memiliki peluang untuk menjadi instrumen pengembangan kewirausahaan pemuda pesisir.

Teluk Sekotong, Lombok, merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya komoditas kelautan bernilai ekonomi tinggi. Karakteristik perairan, keberadaan masyarakat pesisir, serta aktivitas ekonomi kelautan memberikan dasar bagi pengembangan sistem budidaya yang terintegrasi. Akan tetapi, potensi ekologis dan geografis tersebut perlu didukung oleh peningkatan kapasitas masyarakat agar dapat memberikan manfaat ekonomi secara optimal. Pengembangan budidaya tiram mutiara di Teluk Sekotong perlu dilakukan melalui pendekatan berbasis kawasan dengan memperhatikan kesesuaian lingkungan, daya dukung perairan, tata ruang pesisir, kelembagaan masyarakat, teknologi budidaya, serta akses terhadap pasar.

Rekomendasi kebijakan dalam penelitian ini diarahkan untuk membangun **model pengembangan pemuda berbasis pelatihan, teknologi, kewirausahaan, dan budidaya tiram mutiara yang berkelanjutan**. Teluk Sekotong memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan pembelajaran dan produksi tiram mutiara karena kegiatan budidaya membutuhkan keterampilan teknis, ketelitian, pengelolaan kualitas lingkungan, serta kemampuan bisnis. Oleh karena itu, kebijakan nasional perlu mengubah pendekatan pelatihan pemuda dari pola pelatihan yang bersifat umum menjadi **pelatihan berbasis kompetensi dan kebutuhan kawasan**, sehingga pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi mampu melakukan praktik budidaya, pemeliharaan, pengendalian kualitas, hingga pemasaran produk mutiara.

1. Pengembangan Program Nasional Pelatihan Pemuda Budidaya Tiram Mutiara

Pemerintah perlu membentuk **Program Nasional Pelatihan Pemuda Budidaya Tiram Mutiara** yang dapat diterapkan pada sentra-sentra potensial, dengan Teluk Sekotong sebagai salah satu lokasi percontohan. Program diarahkan pada peningkatan kompetensi pemuda dalam seluruh rantai produksi, mulai dari pemilihan lokasi, penanganan spat, pemeliharaan *Pinctada maxima*, pemasangan dan pemeliharaan kolektor, monitoring pertumbuhan, pengelolaan kualitas perairan, hingga proses pascapanen. Sistem pelatihan sebaiknya menggunakan pendekatan **70% praktik lapangan dan 30% teori**, dilengkapi sertifikasi kompetensi sehingga lulusan memiliki pengakuan keterampilan yang dapat digunakan untuk memasuki dunia kerja maupun membangun usaha mandiri.

2. Transformasi Pelatihan melalui Teknologi Digital dan Smart Aquaculture

Kebijakan pelatihan perlu memasukkan transformasi digital sebagai kompetensi utama pemuda. Penggunaan **sensor kualitas air, pencatatan digital, aplikasi monitoring**

pertumbuhan, GPS, sistem informasi kawasan, dan platform pemasaran digital dapat diperkenalkan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta. Pemuda tidak hanya dilatih sebagai operator teknologi, tetapi juga sebagai pengguna data untuk menentukan tindakan budidaya. Dengan demikian, transformasi teknologi dapat meningkatkan efisiensi pemeliharaan, mempercepat deteksi perubahan lingkungan, mengurangi risiko kematian atau penurunan kualitas tiram, serta meningkatkan kemampuan pemuda dalam mengambil keputusan berbasis data.

3. Pembentukan *Pearl Youth Aquaculture Training Center* di Teluk Sekotong

Untuk memastikan program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan jangka pendek, diperlukan pembentukan **pusat pelatihan dan inovasi budidaya tiram mutiara berbasis kawasan** di Teluk Sekotong. Pusat tersebut dapat berfungsi sebagai tempat pelatihan, demonstrasi teknologi, praktik pembenihan dan pembesaran, laboratorium sederhana kualitas perairan, inkubasi bisnis, serta pusat konsultasi bagi kelompok pemuda. Pengelolaannya perlu melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha mutiara, kelompok pembudidaya, lembaga pelatihan, dan masyarakat pesisir. Model ini memungkinkan transfer pengetahuan berlangsung secara berkelanjutan dan menciptakan hubungan antara **pendidikan–riset–industri–masyarakat**.

4. Penguatan Kewirausahaan dan Rantai Nilai Mutiara

Kebijakan pengembangan pemuda harus memperluas orientasi dari “**pelatihan untuk bekerja**” menjadi “**pelatihan untuk bekerja dan berwirausaha**.” Materi pelatihan perlu mencakup perencanaan usaha, analisis biaya, manajemen risiko, akses pembiayaan, pengelolaan kelompok, pengolahan dan diversifikasi produk, *branding*, fotografi produk, pemasaran digital, serta pengembangan jejaring pasar. Pemuda juga perlu diarahkan untuk tidak hanya bergantung pada penjualan mutiara sebagai bahan mentah, tetapi mengembangkan **produk bernilai tambah**, seperti perhiasan, kerajinan, produk souvenir, dan paket wisata edukasi budidaya mutiara. Dengan demikian, manfaat ekonomi dapat menyebar lebih luas dalam masyarakat pesisir.

5. Skema Pembiayaan Khusus bagi Wirausaha Muda Mutiara

Pelatihan perlu diikuti dengan kebijakan **akses modal pascapelatihan**. Salah satu persoalan utama pengembangan usaha pemuda adalah adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh dengan kemampuan menyediakan modal untuk memulai usaha. Karena itu, pemerintah dapat menyediakan skema *start-up grant*, pembiayaan bunga rendah, kredit usaha, dana bergulir kelompok, maupun skema kemitraan dengan perusahaan mutiara. Penyaluran pembiayaan sebaiknya berbasis **business plan dan capaian kompetensi**, sehingga peserta yang telah menyelesaikan pelatihan dan memiliki rencana usaha yang layak memperoleh prioritas.

6. Penguatan Kelembagaan Pemuda dan Model *Youth Aquaculture Cooperative*

Pemuda yang telah mendapatkan pelatihan perlu dihimpun dalam **kelompok usaha atau koperasi pemuda budidaya mutiara**. Kelembagaan ini dapat digunakan untuk melakukan pengadaan sarana produksi secara bersama, mengakses pembiayaan, berbagi teknologi, melakukan monitoring lingkungan, dan meningkatkan posisi tawar dalam pemasaran. Model kelembagaan juga dapat mengurangi risiko usaha individual karena kegiatan budidaya mutiara memiliki siklus produksi dan risiko yang relatif tinggi. Pemerintah perlu memberikan pendampingan kelembagaan sekurang-kurangnya pada tahap awal sampai kelompok mampu menjalankan administrasi, produksi, keuangan, dan pemasaran secara mandiri.

7. Integrasi Budidaya Mutiara dengan Pendidikan dan *Blue Economy*

Program nasional perlu mengintegrasikan budidaya *Pinctada maxima* ke dalam agenda **ekonomi biru (*blue economy*) dan pengembangan sumber daya manusia pesisir**. Perguruan tinggi, SMK kelautan, balai pelatihan, dan lembaga penelitian dapat mengembangkan kurikulum atau *short course* yang berorientasi pada kebutuhan industri mutiara. Pemuda dapat dilibatkan dalam kegiatan magang, riset terapan, *field school*, dan proyek kewirausahaan. Dengan pendekatan ini, Teluk Sekotong dapat dikembangkan sebagai **kawasan pembelajaran budidaya mutiara sekaligus pusat inovasi ekonomi pesisir berbasis pemuda**.

8. Perlindungan Ekosistem dan *Carrying Capacity* sebagai Persyaratan Utama

Transformasi budidaya tidak boleh hanya mengejar peningkatan produksi. Setiap program pengembangan harus mensyaratkan **monitoring kualitas perairan dan daya dukung lingkungan**. Parameter seperti suhu, salinitas, pH, oksigen terlarut, kecerahan, nutrisi, dan kondisi ekosistem pesisir perlu dipantau secara berkala. Pemuda dapat dilatih menjadi **agen monitoring lingkungan** melalui sistem pengumpulan data sederhana dan digital. Hasil monitoring digunakan untuk menentukan kepadatan budidaya, lokasi rakit, waktu pemeliharaan, serta tindakan mitigasi. Pendekatan tersebut penting agar peningkatan jumlah unit budidaya tidak menyebabkan tekanan terhadap ekosistem Teluk Sekotong.

Matriks Rekomendasi Kebijakan

No.	Kebijakan Strategis	Program Utama	Sasaran	Output
1	Pelatihan kompetensi pemuda	Pelatihan teknis <i>Pinctada maxima</i>	Pemuda pesisir	Tenaga terampil dan tersertifikasi
2	Transformasi digital	<i>Smart aquaculture</i> dan monitoring digital	Pemuda pembudidaya	Budidaya berbasis data

3	Pusat pelatihan kawasan	<i>Pearl Youth Aquaculture Training Center</i>	Pemuda dan kelompok	Pusat inovasi dan demonstrasi
4	Kewirausahaan	Inkubasi bisnis dan pemasaran digital	Wirausaha muda	Usaha baru dan produk bernilai tambah
5	Pembiayaan	<i>Start-up grant</i> /kredit usaha	Pemuda lulusan pelatihan	Modal usaha
6	Kelembagaan	Koperasi/kelompok usaha pemuda	Kelompok pemuda	Kelembagaan ekonomi
7	Pendidikan dan riset	Magang, <i>field school</i> , riset terapan	Pelajar/mahasiswa/pemuda	SDM inovatif
8	Keberlanjutan lingkungan	Monitoring kualitas dan daya dukung	Pembudidaya dan pemuda	Budidaya ramah lingkungan

Permasalahan utama dalam pengembangan budidaya tiram mutiara bukan hanya berkaitan dengan aspek teknis produksi, tetapi juga dengan keterbatasan sumber daya manusia dan kapasitas kelembagaan. Budidaya *Pinctada maxima* membutuhkan keterampilan khusus karena keberhasilan produksi dipengaruhi oleh kualitas benih, kondisi lingkungan, teknik pemeliharaan, pengendalian organisme pengganggu, pengelolaan sarana budidaya, dan ketepatan dalam penerapan teknologi. Kesalahan dalam satu tahapan dapat memengaruhi pertumbuhan, kesehatan tiram, kualitas mutiara, dan keuntungan usaha. Oleh sebab itu, pelatihan pemuda harus disusun berdasarkan kebutuhan kompetensi nyata di lapangan dan melibatkan praktik langsung pada unit budidaya.

Transformasi teknologi menjadi bagian penting dalam meningkatkan efisiensi dan ketepatan pengelolaan budidaya tiram mutiara. Pemanfaatan teknologi sensor kualitas air, sistem monitoring digital, pencatatan produksi, GPS, aplikasi pengelolaan usaha, serta teknologi komunikasi dapat membantu pembudidaya memperoleh informasi secara lebih cepat dan akurat. Pemuda memiliki keunggulan dalam mengadopsi teknologi digital sehingga dapat diarahkan menjadi generasi baru pembudidaya yang mampu menggabungkan keterampilan tradisional dengan inovasi modern. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga membentuk **agen transformasi teknologi** yang mampu memperkenalkan inovasi kepada masyarakat pesisir.

Arah Strategi Nasional

Pengembangan pelatihan juga harus diarahkan pada pembentukan kemampuan kewirausahaan. Pemuda perlu memahami bahwa budidaya tiram mutiara merupakan suatu sistem bisnis yang membutuhkan perencanaan produksi, pengelolaan modal, pengendalian biaya, manajemen risiko, pengembangan produk, dan strategi pemasaran. Produk mutiara memiliki karakteristik pasar yang berbeda dengan komoditas perikanan konsumsi sehingga membutuhkan kemampuan membangun merek, menjaga kualitas, mengembangkan desain produk, serta memanfaatkan pemasaran digital. Integrasi antara keterampilan budidaya dan kewirausahaan akan meningkatkan peluang pemuda untuk menciptakan usaha baru sekaligus memperluas kesempatan kerja di kawasan pesisir.

Selain aspek ekonomi, keberlanjutan lingkungan harus menjadi prinsip utama dalam pengembangan budidaya *Pinctada maxima*. Peningkatan aktivitas budidaya yang tidak memperhatikan daya dukung dapat menimbulkan tekanan terhadap kualitas perairan dan ekosistem pesisir. Oleh karena itu, pemuda perlu dibekali kemampuan melakukan monitoring parameter lingkungan, memahami perubahan kualitas perairan, menjaga kebersihan sarana budidaya, serta menerapkan prinsip pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Pendekatan tersebut akan membangun kesadaran bahwa keberhasilan budidaya mutiara tidak hanya diukur berdasarkan jumlah produksi, tetapi juga berdasarkan kemampuan mempertahankan kualitas ekosistem sebagai modal produksi jangka panjang.

Secara konseptual, rekomendasi tersebut dapat dirumuskan menjadi satu **rantai kebijakan**:

Pelatihan Pemuda



Peningkatan Kompetensi



Adopsi Teknologi Budidaya



Peningkatan Produktivitas dan Efisiensi



Kewirausahaan & Nilai Tambah



Peningkatan Pendapatan Pemuda



Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir



Keberlanjutan Budidaya dan Ekosistem Teluk Sekotong

Dengan demikian, **strategi nasional yang direkomendasikan bukan sekadar memperbanyak pelatihan**, tetapi membangun ekosistem pengembangan pemuda yang menghubungkan **kompetensi → teknologi → modal → kelembagaan → kewirausahaan → pasar → keberlanjutan lingkungan**. Teluk Sekotong dapat diposisikan sebagai **model percontohan nasional pengembangan pemuda berbasis budidaya tiram mutiara**, yang selanjutnya dapat direplikasi pada kawasan pesisir lain yang memiliki kesesuaian ekologis dan potensi pengembangan *Pinctada maxima*.

Dari perspektif kebijakan, pengembangan pemuda melalui budidaya tiram mutiara perlu ditempatkan dalam kerangka pembangunan ekonomi biru, penguatan lapangan kerja, peningkatan kewirausahaan, dan pembangunan masyarakat pesisir. Kebijakan yang dibutuhkan bukan sekadar pelatihan jangka pendek, melainkan suatu sistem yang menghubungkan **pelatihan, sertifikasi kompetensi, pendampingan, akses teknologi, pembiayaan, kelembagaan, kemitraan, dan pasar**. Keterlibatan pemerintah daerah, pemerintah pusat, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dunia usaha, kelompok masyarakat, dan lembaga keuangan menjadi penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan usaha pemuda.

Berdasarkan kondisi tersebut, **Strategi Nasional Pengembangan Pelatihan Pemuda melalui Transformasi Budidaya Tiram Mutiara (*Pinctada maxima*) di Teluk Sekotong Lombok** diarahkan untuk menghasilkan model pengembangan sumber daya manusia pesisir yang terintegrasi dengan teknologi, kewirausahaan, kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan. Strategi ini menempatkan pemuda sebagai aktor utama transformasi, bukan sekadar penerima program pemerintah. Melalui peningkatan kompetensi dan akses terhadap teknologi serta pasar, pemuda diharapkan mampu menjadi pelaku usaha, tenaga terampil, inovator, dan penggerak ekonomi biru di kawasan pesisir. Dengan demikian, Teluk Sekotong dapat dikembangkan sebagai kawasan percontohan yang memperlihatkan keterkaitan antara **pengembangan SDM, transformasi teknologi, peningkatan produktivitas, nilai tambah, pendapatan, dan keberlanjutan ekosistem pesisir**

PENUTUP

Pengembangan pelatihan pemuda melalui transformasi budidaya tiram mutiara (*Pinctada maxima*) di Teluk Sekotong merupakan pendekatan strategis untuk mengintegrasikan pembangunan sumber daya manusia dengan pemanfaatan potensi ekonomi kelautan. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi pemuda untuk memperoleh kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan sektor budidaya sekaligus membangun kemampuan untuk menciptakan kegiatan ekonomi baru. Budidaya tiram mutiara dapat menjadi media pembelajaran yang menghubungkan keterampilan teknis, teknologi, manajemen usaha, kewirausahaan, dan pengelolaan lingkungan.

Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada kualitas sistem pelatihan yang dikembangkan. Pelatihan harus berorientasi pada kompetensi dan praktik, sehingga

peserta mampu memahami sekaligus menerapkan setiap tahapan budidaya *Pinctada maxima*. Kurikulum perlu mencakup teknik budidaya, pengelolaan kualitas perairan, kesehatan tiram, pemeliharaan sarana, pengendalian risiko, keselamatan kerja, pengelolaan usaha, dan pemasaran. Pendekatan berbasis kompetensi akan menghasilkan pemuda yang lebih siap bekerja maupun membangun usaha secara mandiri.

Transformasi digital menjadi salah satu instrumen penting untuk memperkuat keberhasilan program. Penggunaan teknologi monitoring kualitas air, pencatatan digital, sistem informasi produksi, serta pemasaran berbasis platform digital dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan usaha. Pemuda sebagai kelompok yang relatif adaptif terhadap teknologi dapat diposisikan sebagai pelopor penggunaan teknologi tersebut di tingkat masyarakat. Dengan demikian, proses digitalisasi tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga mempercepat penyebaran inovasi di antara kelompok pembudidaya.

Strategi pengembangan pemuda juga perlu memastikan adanya kesinambungan antara pelatihan dan kesempatan berusaha. Pelatihan tanpa akses terhadap modal, sarana produksi, pendampingan, dan pasar berisiko menghasilkan kompetensi yang tidak dapat diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, kebijakan perlu menyediakan mekanisme lanjutan berupa inkubasi bisnis, pendampingan usaha, akses pembiayaan, fasilitasi sarana produksi, serta kemitraan pemasaran. Rangkaian tersebut akan memperbesar peluang peserta pelatihan untuk mengubah kompetensi menjadi kegiatan ekonomi produktif.

Kelembagaan pemuda menjadi unsur penting dalam menjaga keberlanjutan program. Pembentukan kelompok usaha, koperasi, atau kelembagaan ekonomi pemuda dapat meningkatkan efisiensi pengadaan sarana, memperkuat akses modal, memperluas jaringan pemasaran, dan meningkatkan posisi tawar pembudidaya. Kelembagaan juga dapat menjadi ruang berbagi pengetahuan dan teknologi antaranggota. Dengan kelembagaan yang kuat, pemuda tidak bekerja secara individual, tetapi mampu membangun sistem usaha bersama yang lebih tangguh terhadap risiko produksi dan pasar.

Dari aspek ekonomi, pengembangan tiram mutiara perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi mutiara, tetapi juga pada penciptaan **nilai tambah sepanjang rantai nilai**. Pemuda dapat dilatih dalam pengolahan, desain perhiasan, pengemasan, branding, fotografi produk, pemasaran digital, dan pengembangan wisata berbasis budidaya mutiara. Diversifikasi tersebut akan memperluas sumber pendapatan masyarakat dan menciptakan jenis pekerjaan baru. Dengan demikian, manfaat ekonomi budidaya tidak hanya diterima oleh pelaku produksi primer, tetapi dapat menyebar ke berbagai kelompok masyarakat di sekitar kawasan Teluk Sekotong.

Aspek keberlanjutan lingkungan harus menjadi indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan strategi. Pengembangan budidaya harus mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan perairan serta menjaga kualitas ekosistem pesisir. Pemuda dapat dilibatkan sebagai bagian dari sistem monitoring lingkungan melalui pengukuran kualitas perairan dan pencatatan perubahan kondisi kawasan. Pendekatan tersebut akan membentuk generasi pembudidaya yang memiliki orientasi jangka panjang dan memahami bahwa kelestarian ekosistem merupakan prasyarat bagi keberlanjutan produksi tiram mutiara.

Pada tingkat kelembagaan pemerintah, diperlukan koordinasi lintas sektor agar strategi pengembangan pemuda tidak berjalan secara parsial. Program pelatihan, perikanan budidaya, pendidikan, kepemudaan, koperasi, pembiayaan, pariwisata, lingkungan hidup, dan pengembangan UMKM perlu ditempatkan dalam kerangka kebijakan yang saling mendukung. Kemitraan dengan perusahaan mutiara dan pelaku industri juga diperlukan untuk menyediakan tempat praktik, transfer teknologi, kesempatan magang, serta akses pasar. Sinergi tersebut akan memperkuat hubungan antara pendidikan, dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat.

Teluk Sekotong selanjutnya dapat dikembangkan sebagai **kawasan percontohan nasional pengembangan pemuda berbasis budidaya tiram mutiara**. Model tersebut dapat dimulai melalui pembangunan pusat pelatihan, unit demonstrasi budidaya, inkubator bisnis, sistem monitoring lingkungan, dan jaringan kemitraan pemasaran. Keberhasilan model di Teluk Sekotong dapat menjadi dasar replikasi pada kawasan pesisir lain yang memiliki kesesuaian ekologis dan potensi pengembangan *Pinctada maxima*. Dengan demikian, kebijakan tidak berhenti pada intervensi lokal, tetapi dapat berkembang menjadi model pembangunan SDM kelautan yang dapat diterapkan secara lebih luas.

Pada akhirnya, strategi nasional pengembangan pelatihan pemuda melalui transformasi budidaya tiram mutiara harus dipahami sebagai **strategi pembangunan manusia dan ekonomi pesisir secara terpadu**. Orientasi akhirnya bukan hanya menghasilkan pemuda yang mampu membudidayakan tiram mutiara, tetapi membentuk pemuda yang memiliki kompetensi teknologi, kemampuan kewirausahaan, kemandirian ekonomi, kepedulian lingkungan, dan kapasitas kepemimpinan masyarakat. Integrasi **pelatihan → kompetensi → teknologi → produktivitas → nilai tambah → kewirausahaan → pendapatan → kesejahteraan → keberlanjutan** menjadi kerangka utama yang dapat memperkuat pembangunan Teluk Sekotong. Dengan pendekatan tersebut, budidaya *Pinctada maxima* diharapkan mampu menjadi salah satu instrumen penggerak ekonomi biru sekaligus menciptakan generasi muda pesisir yang produktif, inovatif, mandiri, dan berkelanjutan.

